

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Mengidentifikasi status pekerjaan ibu

Status pekerjaan merupakan jenis kedudukan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan sesuai dengan kapasitas dan keahliannya (BPS, 2019). Pekerjaan ibu balita sangat erat kaitannya dengan tugas ibu dalam mengasuh dan merawat balitanya untuk tumbuh sehat. Dalam mengasuh anaknya ibu yang bekerja diluar rumah berbeda dengan ibu yang hanya dirumah yang dapat waktu penuh mengasuh anaknya.

Penelitian Alhidayati dan Siska Rahmita (2016) yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki menemukan sebanyak 71,8% (136 orang) ibu balita yang bekerja dan 28,2 % (53 orang) ibu balita yang tidak bekerja. Penelitian Kusmiyati et al (2014) yang dilakukan di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado menemukan bahwa sebanyak 73% (43 orang) ibu balita yang tidak bekerja dan 27% (16 orang) ibu balita yang bekerja. Penelitian lain yang dilakukan Becti Joko Yulianto et al (2019) menunjukkan bahwa sebanyak 66,7% (20 orang) ibu balita yang bekerja dan 33,3 (10 orang) ibu balita yang tidak bekerja. Sebaran status pekerjaan ibu balita dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.
Sebaran Status Pekerjaan Ibu
dari Berbagai Hasil Penelitian

Peneliti	Status Pekerjaan Ibu			
	Bekerja		Tidak bekerja	
	n	%	n	%
Alhidayati dan Siska Rahmita (2016)	53	28,2	136	71,8
Kusmiyati et al (2014)	16	27	43	73
Bekti Joko Yulianto et al (2019)	20	66,7	10	33,3

2. Mengidentifikasi usia pemberian MP-ASI

Makanan pendamping ASI merupakan makanan bayi yang diberikan selain ASI, karena pada usia 6 bulan kebutuhan bayi akan zat gizi meningkat sehingga ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Penelitian Mahaputri Ulva Lestari et al (2014) menunjukkan bahwa sebanyak 51% (101 anak) diberikan MP-ASI sesuai (≥ 6 bulan), 49% (99 anak) diberikan usia MP-ASI yang tidak sesuai (≤ 6 bulan). Hasil penelitian Bekti Joko Yulianto et al (2019) sebanyak 66,7% (20 anak) memberikan usia MP-ASI yang sesuai (≤ 6 bulan), 33,3% (10 anak) tidak sesuai (> 6 bulan).

Penelitian lain dari Putu Aurilia Chlaresta Putri et al (2018) menyatakan sebanyak 40,0% (22 bayi) diberikan MP-ASI yang sesuai (> 6 bulan) dan 60,0% (33 bayi) tidak sesuai (≥ 6 bulan). Penelitian Winda Septiani (2014) 27% (40,3 bayi) memperoleh MP-ASI yang sesuai (< 6 bulan) dan 59,7% (40 bayi) tidak sesuai (≥ 6 bulan). Penelitian lain yang dilakukan Kusmiyati et al (2014) sebanyak

61% (36 bayi) diberikan MP-ASI tidak sesuai (≤ 6 bulan) dan 40,3% (27 bayi) sesuai (> 6 bulan). Sedangkan penelitian dari Winny Kirana Hasanah et al (2019) presentase antara sesuai (6 bulan) dan tidak sesuai (<6 bulan) memiliki angka yang sama yaitu 50,0% (28 bayi). Sebaran usia pemberian MP-ASI dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Sebaran menurut Usia Pemberian MP-ASI
dari Berbagai Hasil Penelitian

Peneliti	Usia Pemberian MP-ASI			
	Sesuai		Tidak Sesuai	
	n	%	n	%
Mahaputri Ulva Lestari et al (2014)	101	51	99	49
Bekti Joko Yulianto et al (2019)	20	66,7	10	33,3
Putu Aurilia Chlaresta Putri et al (2018)	22	40,0	33	60,0
Winda Septiani (2014)	27	40,3	40	59,7
Kusmiyati et al (2014)	23	39	36	61
Winny Kirana Hasanah et al (2019)	28	50,0	28	50,0

2. Mengidentifikasi status gizi balita

Balita adalah kelompok anak usia 0-59 bulan. Pada masa ini anak memerlukan asupan zat gizi seimbang baik dari segi jumlah, maupun kualitasnya untuk mencapai status kesehatan dan status gizi yang optimal (Kemenkes RI, 2014). Status gizi balita adalah keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan

antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan tubuh. Femmy Stefanie Legie et al (2019) dalam penelitiannya pada bayi menunjukkan sebanyak 70,0% (63 bayi) memiliki status gizi kategori baik, 12,2% (11 bayi) obesitas, 10,0% (9 bayi) overweight dan 7,8% (7 bayi) memiliki status gizi kategori kurang. Winny Kirana Hasanah at al., 2019 menemukan sebanyak 52% (104 bayi) memiliki status gizi baik, 22,2% (96 bayi) gizi kurang dan 1,9% (1 bayi) overweight.

Penelitian lain yang dilakukan Putu Aurilia Chlaresta Putri et al (2018) menunjukkan sebanyak 92,7% (51 bayi) memiliki status gizi baik dan 7,3% (4 bayi) overweight dan penelitian dari Mahaputri Ulva Lestari et al (2014) menunjukkan sebanyak 52% (104 bayi) dengan status gizi kategori baik dan 48% (96 bayi) dengan gizi kurang. Sebaran status gizi balita dari berbagai penelitian dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Sebaran Status Gizi Balita dari Berbagai Hasil Penelitian

Peneliti	Status Gizi Balita									
	Gizi buruk		Gizi kurang		Gizi baik		Overweight		Obesitas	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Femmy Stefanie Legie et al (2019)	0	0,0	7	7,8	63	70,0	9	10,0	11	12,0
Winnie Kirana Hasanah et al., 2019	-	-	12	22,2	41	75,9	1	1,9	-	-
Putu Aurilia Chlaresta Putri et al (2018)	-	-	-	-	51	92,7	4	7,3	-	-
Mahaputri Ulva Lestari et al (2014)	-	-	96	48	104	52	-	-	-	-

3. Menganalisis hubungan status pekerjaan ibu dengan usia pemberian MP-ASI.

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka (Google Scholar), didapatkan tiga jurnal yang berkaitan dengan hubungan status pekerjaan ibu dengan usia pemberian MP-ASI. Dari ke tiga jurnal tersebut dua jurnal menyatakan terdapat hubungan status pekerjaan ibu dengan usia pemberian MP-ASI yaitu penelitian Bakti Joko Yulianto et al (2019) dan penelitian Alhidayati dan Siska Rahmita (2016). Penelitian Bakti Joko Yulianto menunjukkan 30 orang ibu balita yang tidak bekerja memberikan anaknya MP-ASI pada usia > 6 bulan 30,0% dan < 6

bulan 70,0%, ibu balita yang bekerja memberikan MP-ASI pada usia > 6 bulan 85,0% dan < 6 bulan 15,0% dengan Nilai OR = 4.667, yang artinya ibu balita yang tidak bekerja memiliki resiko 4,667 kali lebih besar untuk memberikan MP-ASI dini kepada bayinya dibanding dengan ibu balita yang bekerja. Penelitian Alhidayati dan Siska Rahmita (2016) menunjukkan 135 orang ibu balita yang tidak bekerja yang memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) lebih dini sebanyak 110 orang (81,5%).

Sedangkan penelitian Kusmiyati et al (2014) menunjukkan bahwa bayi yang diberikan MP-ASI pada usia \leq 6 bulan, sebagian besar (64%) oleh ibu balita yang tidak bekerja dibandingkan dengan ibu balita yang bekerja yakni 36%. Uji hubungan pekerjaan dan pemberian MP-ASI dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Usia Pemberian MP-ASI

Peneliti	Analisis Statistik
Kusmiyati et al (2014) 59 responden	Uji statistik Chi-Square pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan nilai $p = 0.052$ ($\alpha < 0.05$), tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pemberian MP-ASI.
Bekti Joko Yulianto et al (2019) 30 responden	Uji statistik Chi-Square didapat p-value $0,005 < 0,05$, terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu terhadap pemberian MP-ASI di wilayah Kelapa Dua Kota Depok.
Alhidayati dan Siska Rahmita (2016) 188 responden	Uji statistik dengan chi square diperoleh nilai P value (0,038) $< 0,005$ artinya terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pemberian MP-ASI dini.

7. Menganalisis hubungan usia pemberian MP-ASI dengan status gizi balita

Berdasarkan kajian pustaka terdapat delapan jurnal yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia pemberian MP-ASI dengan status gizi balita. Uji hubungan usia pemberian MP-ASI dengan status gizi dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Hubungan Usia Pemberian MP-ASI dengan Status Gizi Balita

Peneliti	Analisis Statistik
Mahaputri Ulva Lestari et al (2014) 96 sampel	Uji pearson chi square test menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara usia pemberian MP-ASI dengan status gizi (indeks BB/TB) dengan nilai $p= 0,001$ ($p < 0,05$).
Winnie Kirana Hasanah et al (2019) 116 sampel	Uji Likelihood Ratio didapatkan nilai p sebesar $0,001$ ($p < 0,05$) terdapat hubungan yang signifikan pada usia awal pemberian makanan pendamping air susu ibu dengan status gizi pada bayi yang berusia antara 7 sampai dengan 23 bulan.
Ummi Kalsum (2015) 95 sampel	Uji statistik ada hubungan umur pemberian MP-ASI pertama dengan status gizi ($P= 0,005$; $OR= 0,187$; $95\% CI: 0,052 - 0,673$).
Putu Aurilia Chlaresta Putri et al (2018) 55 sampel	Analisis tabulasi silang antara status gizi bayi dan usia pemberian MP-ASI diperoleh data 51 sampel yang memiliki status gizi baik yaitu 22 sampel ($43,1\%$) yang mendapatkan MP-ASI sesuai dengan usia pemberian yaitu ≥ 6 bulan dan 29 sampel ($56,9\%$) mendapatkan MP-ASI kurang sesuai. Dalam kategori status gizi lebih terdapat 4 sampel ($100,0\%$) yang mendapatkan MP-ASI kurang sesuai dengan usia pemberian.

Winda Septiani (2014) 67 sampel	Ada hubungan antara pemberian MP-ASI dini dengan status gizi bayi menunjukkan. Bayi yang diberi MP-ASI < 6 bulan mempunyai peluang status gizi tidak normal 6,545 kali dibandingkan dengan bayi yang diberikan MP-ASI \geq 6 bulan
Femmy Stefanie Legie et al (2019) 90 sampel	Terdapat hubungan yang bermakna antara usia awitan pemberian MP-ASI dengan status gizi balita, prevalensi status gizi tidak normal pada kelompok balita dengan usia awitan MP-ASI < 6 bulan lebih besar 4 kali lipat (50,0% vs 12,5%) dibanding dengan usia awitan pemberian MP-ASI yang sesuai.
Dwi Puji Khasanah et al (2016) 190 sampel	Ada hubungan bermakna ($p=0,002$) antara waktu pertama kali pemberian MP-ASI dengan status gizi anak usia 6-23 bulan menggunakan indeks panjang badan terhadap usia.
Nur Hadibah Hanum (2019) 97 sampel	Ada hubungan antara riwayat pemberian MP-ASI dengan status stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Maron. Nilai Odds Ratio 1,568 menandakan bahwa balita yang diberikan MP-ASI dengan tepat sesuai usia berpeluang 1,568 kali tumbuh tidak stunting dari pada balita yang diberikan MP-ASI tidak tepat.

B. Pembahasan

Hasil kajian pustaka didapatkan tiga jurnal yang telah dianalisis jumlah ibu balita dengan status pekerjaan ibu sebagian besar ibu balita yang tidak bekerja dengan presentasi kisaran 33,3%-77% dan ibu balita yang bekerja dengan kisaran 27%-66,7%. Ibu balita yang bekerja maupun ibu rumah tangga saat ini memiliki kesadaran yang sama dalam memenuhi kebutuhan gizi pada anak balitanya (Putri & Kusbaryanto, 2012). Ibu yang tidak bekerja lebih banyak waktu untuk mengasuh anaknya, peranan ibu harus memiliki kemampuan dalam pemberian MP-ASI yang tepat pada anak yang artinya ibu balita dapat memahami bagaimana

kebutuhan anak sesuai dengan usianya. Namun untuk Ibu yang bekerja tidak memiliki banyak waktu dengan balitanya tetapi peran ibu dapat digantikan oleh orang dewasa lain saat ibu tengah pergi bekerja sama halnya peran pengganti ibu harus memiliki pengetahuan dalam pola asuh balitanya.

Hasil penelitian dari Alhidayati et al, 2016 dan Bekti Joko Yulianto et al., 2019 ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian MP-ASI. Sedangkan penelitian dari Kusmiyati et al.,2014 menyatakan bahwa tidak ada hubungan status pekerjaan ibu dengan usia pemberian MP-ASI, dari hasil yang telah di analisis ibu yang tidak bekerja lebih banyak memberikan anaknya MP-ASI dini atau < 6 bulan. Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan seseorang setiap hari dalam menjalani kehidupannya. Faktor pekerjaan adalah faktor yang berhubungan dengan aktivitas ibu setiap harinya untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya yang menjadi alasan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia kurang dari enam bulan. Pekerjaan ibu bisa saja dilakukan di rumah, di tempat kerja baik yang dekat maupun jauh dari rumah. Ibu yang tidak bekerja sering memberikan MP-ASI dini dengan alasan diberikan asi saja tidak cukup sehingga menghambat pertumbuhan, bayi tidak merasa kenyang dan anaknya terlihat kurus sehingga ibu balita memberikan MP-ASI dini. Status pekerjaan yang semakin baik dan sosial ekonomi keluarga yang meningkat menyebabkan ibu mudah untuk memberikan susu formula dan MP-ASI pada anak (Mubarak, 2009). Selain itu ibu yang tidak bekerja hanya berdiam diri dirumah sehingga ibu tidak mendapatkan informasi mengenai manfaat ASI eksklusif dan waktu yang tepat untuk memberikan MP-ASI, disusul masih kuatnya pengaruh

sosial budaya dalam hal bayi yang cepat diberi makan akan gemuk, dan gemuk itu sehat. Pengaruh ini yang berdampak negatif bagi tumbuh kembang anak.

Hasil kajian pustaka dari enam jurnal yang telah dianalisis diketahui usia pemberian MP-ASI tidak sesuai yaitu < 6 bulan dengan presentase kisaran antara 33,3%-61% dan ibu yang memberikan MP-ASI yang sesuai yaitu ≥ 6 bulan 39%-66,7%. Umur yang paling tepat untuk memperkenalkan MP-ASI adalah enam bulan, kebutuhan nutrisi bayi yang kurang dari enam bulan masih dapat dipenuhi oleh ASI. Setelah berumur enam bulan bayi membutuhkan zat gizi yang lebih untuk masa tumbuh kembang, disamping itu pada umur enam bulan saluran cerna bayi sudah dapat mencerna sebagian makanan keluarga seperti tepung. Hasil kajian pustaka dari empat jurnal yang telah dianalisis menyatakan kategori status gizi pada balita yang tergolong kategori gizi baik 52%-92,7%, gizi kurang 22,2%-48%, overweight 1,9%-10,0% dan obesitas 12,0%.

Hasil kajian jurnal delapan jurnal menyatakan terdapat hubungan usia pemberian MP-ASI dengan status gizi balita. Nazarina (2008) menjelaskan bahwa sistem pencernaan bayi baru mulai kuat saat bayi berumur enam bulan. Bila MP-ASI diberikan pada usia kurang dari enam bulan, dapat menurunkan konsumsi bayi terhadap ASI dan juga akan dapat mengalami gangguan sistem pencernaan seperti diare, sembelit dan lain-lain, sebaliknya bila pada usia diatas enam bulan, bayi belum mengenal MP-ASI (diberikan terlambat) maka akan mengakibatkan kekurangan gizi pada bayi. karena ASI hanya akan dapat mencukupi kebutuhan bayi sampai berusia enam bulan saja. Setelah usia enam bulan produksi ASI semakin berkurang, sedangkan semakin bertambah umur bayi kebutuhan bayi akan nutrisi semakin bertambah, sehingga akan berpengaruh terhadap

pertumbuhan dan perkembangan bayi yang dapat diketahui dengan melihat kondisi pertambahan berat badan tiap bulannya dengan indikator KMS. Bila berat badan bayi bertambah maka dapat dikatakan bahwa kebutuhan bayi akan energi dan nutrisi dapat terpenuhi dengan baik dan sebaliknya.

Umur pemberian pertama MP-ASI paling tepat pada usia 6 bulan, karena memicu balita gizi kurang menjadi gizi buruk. Dalam usia awal bayi yaitu 0-6 bulan sering timbul masalah gizi baik, gizi kurang atau gizi lebih, Salah satu faktor sebagai penyebab timbulnya masalah gizi pada bayi adalah perilaku ibu dalam pemberian makanan MP-ASI secara dini. Pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu dini pada bayi menyebabkan anak tidak dapat menghisap semua ASI yang dihasilkan oleh ibunya, sehingga mengakibatkan bayi kekurangan zat gizi yang berkualitas tinggi. Sedangkan penundaan pemberian MP-ASI setelah bayi berumur 6 bulan juga dapat mengakibatkan anak kekurangan zat gizi (Suhardjo, 2004). Menurut WHO (2010) Pemberian MP-ASI dini sebelum 6 bulan ataupun lebih dari 6 bulan dapat menyebabkan bayi kekurangan zat gizi dan akan mengalami kurang zat besi, serta mengalami tumbuh kembang yang terlambat. Menurut hasil penelitian Widyaswari (2011), bayi yang diberi MP-ASI 6 bulan status gizinya lebih banyak normal dibandingkan pada usia 0- 3 bulan atau 4-5 bulan. Pemberian makanan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi bayi.

Pemberian makanan yang kurang tepat dapat menyebabkan terjadinya kekurangan gizi dan pemberian yang berlebih akan terjadi kegemukan. Pada usia 6 bulan, secara fisiologis bayi telah siap menerima makanan tambahan, karena secara keseluruhan fungsi saluran cerna sudah berkembang. Selain itu, pada usia

tersebut air susu ibu sudah tidak lagi mencukupi kebutuhan bayi untuk tumbuh kembangnya, sehingga pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) sangat diperlukan (Depkes RI, 2004).